

ISLAM DAN TEOLOGI PEMBEBASAN

Doni Arief, MA. (lenterahati1982@gmail.com)

Abstrak, Tulisan ini membahas Islam sebagai teologi pembebasan yang memiliki misi fundamental untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, baik dalam aspek teologis, sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Islam sejak kemunculannya hadir sebagai kekuatan transformatif yang menentang kemusyrikan, ketidakadilan, kebodohan, kemiskinan, dan dominasi tiranik, serta mengangkat martabat manusia melalui pengakuan tauhid dan tanggung jawab kekhilafahan. Dalam konteks ini, teologi pembebasan dipahami sebagai upaya reinterpretasi ajaran Islam agar tetap relevan dan responsif terhadap dinamika perubahan sosial yang kompleks. Tulisan ini menguraikan pengertian Islam sebagai teologi pembebasan, latar belakang historis dan sosial kemunculannya, hubungan Islam dengan teologi pembebasan, serta relevansinya sebagai solusi atas krisis masyarakat modern yang diakibatkan oleh kegagalan sistem kapitalisme dan sosialisme. Dengan pendekatan substantif, Islam ditampilkan sebagai paradigma teologi yang tidak hanya bersifat normatif-dogmatis, tetapi juga aplikatif dan emansipatoris, yang berorientasi pada transformasi sosial, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh.

Kata Kunci: Islam, Teologi Pembebasan, Transformasi Sosial, Penindasan, Keadilan Sosial, Tauhid, Masyarakat Modern.

Abstract, *This paper examines Islam as a theology of liberation that carries a fundamental mission to emancipate human beings from various forms of oppression, including theological, social, economic, political, and cultural domination. From its earliest emergence, Islam functioned as a transformative force opposing polytheism, injustice, ignorance, poverty, and tyrannical power, while upholding human dignity through the affirmation of monotheism (tawhid) and the responsibility of human stewardship (khilafah). In this context, liberation theology is understood as an effort to reinterpret Islamic teachings in order to maintain their relevance and responsiveness to complex and dynamic social realities. This study explores the concept of Islam as a theology of liberation, the historical and socio-structural background of its emergence, the relationship between Islam and liberation theology, and its relevance as a solution to the crises of modern society resulting from the failures of capitalism and socialism. Through a substantive approach, Islam is presented not merely as a normative-dogmatic theology, but as an applicative and emancipatory paradigm oriented toward social transformation, justice, and comprehensive human welfare.*

Keywords: *Islam, Liberation Theology, Social Transformation, Oppression, Social Justice, Tawhid, Modern Society.*

I. Pendahuluan

Islam adalah ajaran yang membawa misi perubahan, pembaharuan dan pembebasan terhadap sistem sosial yang terbentuk dalam bingkai despotisme yang menguntungkan kepentingan segelintir kalangan. Islam secara ideologis maupun historis mempunyai akar pemikiran dan tradisi keberagamaan yang reaktif terhadap berbagai gerakan intimidasi yang berusaha mengeksploitasi tatanan nilai kebaikan secara universal. Tidak mengherankan, apabila kemunculan Islam pertama kali adalah membawa

semangat pembebasan dan mengangkat derajat manusia untuk mendapatkan posisi yang layak dalam konteks kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya. Sehubungan dengan ini, Nabi Muhammad saw mendapatkan legalitas utama sebagai penggerak semangat pembebasan masyarakat bawah (*grass roots*) yang tertindas untuk mendapat posisi yang layak dalam kehidupan sosial dan budayanya (*social and cultural systems*). Dengan jasanya ini, maka Nabi Muhammad saw mendapatkan pengakuan sosial di kalangan masyarakat miskin –*dhuafa*–, sehingga dia diberikan konotasi sebagai *Ahlu al-Masakin*¹.

Agenda utama Islam adalah memberikan identitas yang utuh kepada manusia agar dapat menghargai eksistensinya sebagai manusia yang mempunyai otoritas penuh terhadap kelanggengan hidup secara teologi –*pengakuan Tauhid*–, pelaksanaan syariat –*implikasi pemahaman esoteris dan eksoteris Tauhid*– dan kewajiban mensejahterahkan kehidupan profannya –*implikasi tanggung jawab kekhalifahan di muka bumi*–. Dengan demikian, Islam berjalan dalam tatanan konsep dan realitas, sehingga akan terwujud keseimbangan Islam sebagai *platform* ideal untuk menjawab tantangan realitas yang multi kompleks dan selalu bergerak dinamis. Islam kemudian memberikan kerangka yang utuh dalam sistem teologi yang dijadikan sebagai tolok ukur –*dalam skala tertentu menjadi doktrin*– ketahanan umat Islam dalam merespon invasi perubahan zamannya. Dalam hal ini, dibutuhkan kesiapan intelektual untuk memberikan warna baru terhadap interpretasi ide keIslaman sehingga dapat ditampilkan Islam yang akomodatif, fleksibel dan tegas dalam membaca perubahan sistem sosial yang terkadang sulit diprediksi.

Muhammad Arkoun memberikan ilustrasi gamblang untuk mengantisipasi pemahaman Islam yang kaku dan rigid dalam meneropong kenyataan. Argumen utamanya adalah melakukan dekonstruksi atau pembongkaran sejarah penyelamatan sebagai hasil dari masyarakat penafsir terhadap sejarah dunia. Terjadi usaha untuk mereduksi semangat kalam Ilahi yang beranjak pada wacana keagamaan dan kitab resmi suci tertutup yang semakin kehilangan semangatnya ketika berada dalam bingkai subjektif masyarakat penafsir. Dengan demikian, interpretasi terhadap doktrin sangat tergantung dari pemikiran penafsir dengan latar belakang sosial dan kultur yang mengitarinya untuk membuat formulasi yang mampu menetralsir gejolak zamannya².

Berangkat dari sudut pemahaman Islam yang berbeda, maka terbentuklah tipologi keberagamaan dengan corak yang berbeda di kalangan umat Islam, diantaranya adalah *substansialisme*, *legalisme* atau *formalisme* dan *spritualisme*. Substansialisme mengarah pada pemahaman Islam yang didasarkan pada esensinya, sehingga akan menampilkan wajah Islam yang bersifat eksklusif dari sudut ideologi dan bersifat inklusif dari sudut pemahaman, pengembangan dan penerapan nilai Islam. Aspek yang terpenting dalam Islam adalah esensi dibandingkan label atau simbol keIslaman yang bersifat eksplisit. Legalisme dan formalisme adalah pemahaman yang lebih mengutamakan eksklusifisme sehingga menekankan pentingnya pemeliharaan label dan simbol keIslaman sebagai wujud pengakuan identitas. Dalam bentuk ini, pemahaman Islam lebih bersifat literal dan partikular dengan tendensi pemahaman yang sempit, sehingga konsekwensinya akan melahirkan pemahaman yang bersifat fundamental dan tidak jarang berujung pada ekspresi keagamaan yang terkadang dapat bersifat damai atau radikal. Spritualisme adalah pemahaman yang lebih mengutamakan aspek batiniah (*esoteris*), yang diwujudkan dalam bentuk pelembagaan sosial melalui kelompok-kelompok eksklusif spritual mistik, tarekat atau tasawuf dan bahkan melalui kelompok-kelompok yang mengarahkan kerangka berpikir keagamaannya pada pegkultusan tokoh atau ideologi tertentu. Pemahaman yang berkembang dalam kelompok ini biasanya bersifat sempit dan terbatas pada kalangan mereka sendiri³.

Islam dengan corak pemahaman substansial berpotensi untuk melahirkan berbagai gerakan keagamaan dengan *trend* pemahaman Islam yang dinamis. Timbulnya berbagai wacana pemikiran Islam, seperti Islam dan teologi lingkungan hidup, Islam dan teologi kerukunan, Islam dan teologi pembangunan, Islam dan teologi pembebasan dan masih banyak wacana lainnya, merupakan kondisi yang inheren dalam

¹ Abuddin Nata. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, cet I (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 91.

² Machasin. *Islam Teologi Aplikatif*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), 79.

³ Azyumardi Azra. *Konteks Berteologi di Indonesia*, cet I (Jakarta: Paramadina, 1999), 9.

pemikiran Islam yang bersifat substansial tersebut. Dengan demikian, Islam sebagai doktrin teologi akan bergerak dinamis untuk merespon gejala sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ini, kebalikannya adalah muncul pemahaman Islam sebagai doktrin teologi yang masih sering menggiring umat Islam untuk terjebak pada teologi yang bersifat normatif, dengan corak pengakuan loyalitas terhadap kelangannya sendiri, keterlibatan (*involvement*) yang tinggi terhadap keyakinan teologi yang kebenarannya dianggap mutlak dan mengungkapkan bahasa agama yang identik dengan teologi yang menjadi alur pemikirannya. Kenyataan ini akan menjadi kohesi utama untuk melahirkan pengakuan kebenaran (*truth claim*) yang menolak pengakuan atau nilai asing yang berada di luar kelangannya, dimana kemudian akan menimbulkan sekat-sekat formalisme di kalangan umat Islam itu sendiri. Mungkin inilah, faktor utama yang menyebabkan tumbuh suburnya wacana teologi sebagai tradisi untuk menyusun kembali pemahaman Islam dalam kerangka pembebasan dari keterkungkungan teologi normatif yang dianggap gagal menampilkan wajah Islam yang dinamis. Selain itu, teologi pembebasan sering didefenisikan sebagai prinsip dasar yang melahirkan gerakan untuk melepaskan manusia dari ketertindasan, keterbelakangan, kemiskinan, keterpecahbelahan, ketidakpedulian, pembaratan, penjajahan dan dominasi lainnya yang mengaburkan eksistensi manusia. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang pengertian Islam teologi pembebasan, latar belakang timbulnya, hubungan Islam dan teologi pembebasan serta teologi pembebasan sebagai solusi krisis masyarakat modern.

II. Pembahasan

2.1. Pengertian Islam Sebagai Teologi Pembebasan

Secara etimologi, teologi berasal dari bahasa Inggris *Theology* yang berarti ilmu agama, sedangkan secara istilah adalah ilmu yang membicarakan tentang masalah-masalah keTuhanan, sifat yang mesti ada padaNya, sifat yang mesti tidak boleh ada padaNya (*mustahil*) dan sifat yang mungkin ada padaNya (*jaiz*), serta membicarakan pula tentang Rasul Tuhan dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan perbuatannya. Teologi dapat juga diartikan sebagai ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam ajaran agamanya. Mempelajari teologi akan memberikan pemahaman dengan landasan yang kuat terhadap ajaran agama sehingga tidak mudah diombang-ambing oleh perubahan zaman. Dengan demikian, teologi adalah prinsip yang menjadi acuan dasar dalam keyakinan manusia yang mempunyai pengaruh dalam wujud dan tingkah laku nyata⁴. Teologi sangat dipengaruhi oleh iman dan pemahaman yang baik terhadap esensi ajaran agama, sehingga teologi merupakan simpul pemahaman agama yang direntangkan oleh keimanan terhadap ajaran agama. Pada skala ini, ajaran atau doktrin agama tidak dapat berubah dan selalu sama dalam setiap masa, sedangkan teologi merupakan pemahaman agama yang didasarkan pada keyakinan agama yang selalu menyesuaikan diri dengan tuntutan masanya, sehingga sakralisasi terhadap pemahaman teologi tertentu sering tidak dianggap relevan lagi dijadikan sebagai argumentasi logis dan mutlak untuk menyelesaikan persoalan zaman yang berkembang pesat.

Pembebasan dalam bahasa Inggrisnya disebut *liberation*, diartikan sebagai usaha untuk melepaskan keterikatan, keterkungkungan dan ketertindasan, mengubah ke arah yang lebih baik serta menentukan arah baru. Secara implisit, dalam pengertian tersebut terkandung makna transformatif yaitu pergeseran dari tradisi lama yang kurang baik kepada tradisi baru yang lebih baik. Dengan demikian, Islam teologi pembebasan dapat diartikan sebagai paham pemikiran yang mengklaim bahwa ajaran Islam bersumber dari Allah dengan kekuatan mengikat dan mutlak yang harus diakui kebenarannya, dimana di dalamnya terdapat nilai serta aturan yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan jiwa dan fisik, pemenjaraan hak asasi, kejumudan berpikir, keterbelakangan hidup dan penjajahan tiranik yang

⁴ Abuddin Nata. *Peta Keragaman...*, 28.

menghambat pengembangan potensi. Dengan demikian, dalam pemahaman tersebut terkandung semangat revolusioner untuk menjadikan Islam sebagai tumpuan utama (*area of concern*) dalam meningkatkan taraf hidup manusia dalam semua aspek. Penindasan manusia terhadap manusia, penindasan pemikiran terhadap kebebasan berbuat (*predestinasi*), penindasan dan pemaksaan ideologi tertentu, akan kehilangan momentumnya dalam ideologi pembebasan⁵.

Sehubungan dengan hal ini, Hasan Hanafi menyatakan bahwa dalam teologi itu sendiri terdapat usaha pembebasan, sehingga dia mengartikannya sebagai ilmu yang membaca, dalam aqidah, kenyataan kehidupan kaum muslimin yang berupa penjajahan, keterbelakangan, ketertindasan, kemiskinan, pembaratan, keterpecahbelahan dan ketidakpedulian. Di samping itu, ilmu ini juga melihat, di dalam aqidah terdapat sendi-sendi kemerdekaan, unsur-unsur kemajuan dan syarat-syarat kebangkitan⁶.

Pada dasarnya semangat yang terkandung dalam teologi pembebasan lebih mengarah pada misi pembentukan cita-cita ideal yang ingin diwujudkan Islam, sehingga secara substansial teologi pembebasan merupakan proses yang berkelindan bersamaan dengan visi kemunculan Islam. Misi utama yang dilakukan Rasulullah saw sebagai utusan Allah adalah membebaskan manusia dari berbagai hal yang merendahkan martabatnya seperti kemusyrikan, pertengkaran, kebodohan dan berbagai keterbelakangan lainnya. Senada dengan hal ini, Kuntowijoyo menyatakan bahwa, "*Salah satu kepentingan terbesar kemunculan Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana masyarakat agar sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial. Semua ideologi atau filsafat sosial menghadapi suatu pertanyaan pokok, yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisinya yang sekarang menuju kepada keadaan yang lebih dekat dengan tatanan idealnya*"⁷.

Islam tidak hanya tampil sebagai ajaran kosmik yang berkuat pada urusan yang bersifat konseptual dan sakral, tetapi Islam adalah sistem agama dalam bingkai kausalitas sosial dan bahkan urusan tersebut menjadi variabel yang tidak terpisahkan darinya (*dependen variabel*).

2.2. Latar Belakang Munculnya Wacana Islam dan Teologi Pembebasan

Munculnya wacana pembebasan sering berawal dari keadaan ketidakberdayaan yang menghimpit kreatifitas dan mengekang kebebasan manusia untuk mendapatkan apresiasi dalam lingkungan sosialnya. Ideologi pembebasan tidak hanya monopoli Islam *per se*, tetapi semua agama mempunyai fungsi pembebasan yang berperan sebagai landasan transformatif. Terlepas dari ikatan hegemoni keagamaan, munculnya wacana pembebasan ternyata dapat juga diakibatkan karena kekecewaan mendalam terhadap agama dan pemerintahan yang opresif dan tiranik. Respon terhadap kekecewaan tersebut akan membangkitkan semangat dalam pembentukan seperangkat metode untuk memberangus klaim *mistifikasi*, yaitu kecenderungan memitoskan penindas di dalam kesadaran kaum tertindas, sehingga kesadaran yang muncul dalam diri kaum tertindas bukanlah kesadaran kritis untuk mengubah ketertindasannya, melainkan kesadaran naif yang merupakan hasil dari apresiasi sikap dan pikiran para penindasnya⁸.

Agama memiliki watak ganda, tidak hanya berfungsi sebagai pembebasan, tetapi juga berfungsi sebagai penindas. Agama di satu sisi merupakan kekuatan pembebasan yang mengangkat derajat hidup manusia, tetapi di satu sisi Agama juga sering dijadikan sebagai alat penindas, atau setidaknya untuk menjustifikasi kondisi ketidakberdayaan manusia menghadapi berbagai bentuk penindasan. Dengan demikian, dalam konteks perjuangan pembebasan, agama sering dijadikan *entitas* yang paradoksal. Berangkat dari sini, Karl Marx memandang agama sebagai salah satu faktor dominan yang mengakibatkan ketertindasan manusia, dia kemudian menyatakan agama adalah candu bagi masyarakat.

Secara implisit wacana pembebasan telah menjadi tema sentral dalam Islam. Tujuan utama kedatangan Islam adalah membebaskan manusia dari belenggu kebodohan, ketertindasan dan kemusyrikan

⁵ Muh. Hanif Dhakiri. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, cet I (Jakarta: Djambatan, 2000), 89.

⁶ Machasin. *Islam Teologi*,,.,7.

⁷ Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, cet I, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), 102.

⁸ Muh. Hanif Dhakiri. *Paulo Freire*,,.,. 42.

menuju kepada totalitas kebaikan yang seimbang diantara dunia dan akhirat⁹. Tugas penyampaian risalah Islam itulah yang diemban oleh Nabi Muhammad saw selama 13 tahun di Mekkah untuk membebaskan manusia dari belenggu kemusyrikan dan selama 10 tahun di Madinah untuk membina manusia yang telah terbebas menuju proses transformasi sosial yang lebih baik.

Populernya penggunaan term pembebasan sebagai sebuah antitesis terhadap penindasan juga muncul di kawasan Amerika Selatan, tepatnya di negara Brazil dengan tokoh utamanya Paulo Freire, yang menanamkan semangat pembebasan dalam konteks pendidikan. Dia melihat terjadinya *status quo* untuk melanggengkan kepentingan penindas dengan menancapkan tradisi kebudayaan bisu (*the culture of silence*), telah mematikan potensi masyarakat untuk lebih kreatif dalam dunia pendidikan. Dia menggunakan istilah konsep pendidikan gaya bank, dimana guru berperan sebagai penabung dan murid berperan sebagai tempat untuk menabung, dengan kata lain murid harus mengikuti berbagai pendapat yang dilontarkan gurunya, sehingga secara langsung akan menyebabkan terjadinya stagnasi yang mengungkung kreatifitas siswa. Kondisi ketertindasan struktural inilah, dalam skala global akan menciptakan kemiskinan baik dalam bidang sosial, budaya, politik dan ideologi. Untuk mengatasi problem tersebut maka dia berusaha membuat formulasi pembebasan yang secara umum harus berangkat dari proses pembukaan cakrawal berpikir dari masyarakat kerucut (*submerged society*) menuju masyarakat terbuka (*open society*) yang kritis dan kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan dalam hidupnya¹⁰. Demikian juga halnya, di Amerika Serikat dan Filipina digunakan teologi pembebasan untuk menentang kemapanan sistem sosial yang dipraktekkan kalangan borjuis dengan membonceng agama sebagai sumber utama pergerakannya¹¹. Di dunia Islam, teologi pembebasan menjadi kekuatan yang revolusioner ketika agama dijadikan sebagai alat justifikasi untuk menggulingkan kekuasaan monarki dan tiranik di Iran, dimana Imam Khomeini sebagai mobilisator utama menanamkan ide fundamental tentang fungsi pembebasan Islam yang mampu menjadi kekuatan dan gerakan massa menjatuhkan kekuasaan penindas Syah Reza Pahlevi.

Terinspirasi oleh berbagai gerakan pembebasan tersebut, maka muncullah wacana teologi pembebasan yang berusaha menjadikan Islam sebagai mainstream utama pemikirannya. Tetapi secara historis munculnya gerakan Islam sebagai teologi pembebasan tidak terlepas dari faktor sosial kemasyarakatan yang berperan sebagai stimulan dalam kehadirannya. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya pemahaman tersebut baik secara internal maupun eksternal. Secara internal adalah ajaran Islam yang menganjurkan agar manusia bergerak dinamis dan kreatif tidak terbelenggu oleh pemahaman yang bersifat dogmatis dan sempit (*taqlid*), sehingga manusia dapat memerankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi yang berkewajiban untuk mensejahterakan kehidupan dan lingkungannya. Islam juga sangat menentang berbagai bentuk penindasan dan kezaliman manusia dan menganjurkan kepada manusia untuk menegakkan *amar al-ma'ruf* dan *nahi al-munkar* untuk melenyapkan segala bentuk penindasan, penjajahan dan pemerkosaan hak asasi manusia, sedangkan secara eksternal diantaranya:

Pertama. Respon terhadap perkembangan pemahaman Islam sebagai teologi normatif yang menampilkan Islam dalam pemahaman yang rigid dan eksklusif. Teologi normatif memahami Islam secara literal dalam bentuk formalisme, sehingga Islam hanya di lihat dari sudut teologi tekstual dan mengabaikan sudut kontekstualnya. Dalam kerangka ini, Islam diilustrasikan hanya sebagai sebuah rutinitas keagamaan yang sakral saja dan kehilangan perannya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Pemahaman teologi normatif akan berjalan secara linear dengan pengalaman dimensi mistis manusia dan bertentangan secara diametral dengan peran kosmis yang diembannya. Dalam refleksi sosial dan politik, pemahaman teologi normatif cenderung mengarah pada orientasi keTuhanan (*teocentris*), sehingga

⁹ Endang Saifuddin Anshari. *Wawasan Islam*, cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 33.

¹⁰ Muh. Hanif Dhakiri. *Paulo Freire*,..., 5.

¹¹ Mark R. Woodward (Ed.). *Jalan Baru Islam*. (terj.) Ihsan Ali Fauzi, dari judul asli *Toward A New Paradigm*, cet I (Bandung: Mizan, 1998), 239.

bersifat lebih tertutup terhadap perubahan atau bentuk asing yang berada di luar dirinya. Dalam konteks sosial, pemahaman tersebut akan terkristalisasi menjadi pemahaman yang resisten terhadap dialektika perubahan yang dianggap asing, sehingga logika berpikirnya hanya berjalan secara linear dengan aspek normatif dan formalistik. Akibatnya, nilai kebenaran yang dianut akan dianggap sebagai kebenaran mutlak (*truth claim*) yang menegaskan pengakuan kebenaran dari pihak lain. Dalam konteks politik, kekuatan tiranik yang dilakukan penguasa akan dianggap legal, apabila diatasmakan agama. Penguasa membonceng agama untuk menjustifikasikan perbuatannya, sehingga dalam hal ini yang berperan sebagai penindas justru adalah agama yang telah dipolitisir. Interpretasi penguasa terhadap agama digunakan sebagai senjata untuk melanggengkan kepentingannya sehingga masyarakat yang meyakini agama sebagai kebenaran mutlak tidak berdaya menentang penindasan penguasa yang dilabeli agama tersebut. Kenyataan ini, akan melahirkan gelombang keprihatinan yang akan membangkitkan kekuatan masyarakat untuk melakukan reformasi untuk menggulingkan dominasi agama. Sebagai contoh adalah runtuhnya dominasi gereja di abad pertengahan yang kemudian memunculkan masa pencerahan, *renaissance* dan *aufklärung* merupakan parameter gagalnya pemahaman teologi normatif. Di dunia Islam, jatuhnya beberapa *daulah* Islam disebabkan karena gagalnya pandangan teologi normatif dalam bentuk *jabariyah*. Pemahaman teologi normatif sangat rentan *vis a vis* rasa kemanusiaan, seperti kemerdekaan, keadilan, egalitarian dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Pemaksaan terhadap teologi tersebut akan berakibat pada kemunduran masyarakat dalam berbagai bidang serta pudarnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem ideologi yang mereka anut. Dalam pada itu, secara umum dapat disebutkan ciri-ciri utama dari Islam dalam pemahaman teologi normatif, diantaranya: **Pertama.** Kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompoknya sendiri sangat kuat. **Kedua.** Adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat terhadap ajaran teologi yang diakuinya. **Ketiga.** Mengungkapkan pemikiran dan perasaan agama dengan bahasa *aktor* atau pandangan teologi yang dianggap mapan dalam kelompoknya¹². Berkumpulnya ketiga ciri tersebut dalam pemahaman teologi akan menimbulkan pemahaman yang bersifat sepihak dan diakui sebagai argumen kebenaran (*truth claim*). Sebagai contoh, di Indonesia sebagian besar masyarakat menganut paham teologi Asyariah, yang selama beberapa dekade pemahaman teologi itu telah dimanfaatkan pemerintah kolonial Belanda untuk melemahkan potensi umat Islam dalam melawan penindasan dan digiring untuk bersikap toleran –*nrimo*– terhadap kebijakan mereka. Arahnya adalah Belanda tidak pernah menentang semangat Islam ritual, sebaliknya menghancurkan Islam politik yang dianggap memiliki semangat pembebasan. Demikian juga halnya, pengaruh dari pemahaman teologi Asyariah tersebut telah membuat umat Islam Indonesia untuk tidak bergiat dalam mengembangkan kreatifitasnya serta merasa cukup dengan hasil yang telah diraihinya, akibatnya umat Islam di Indonesia mengalami degradasi dalam berbagai bidang. Untuk mengatasi problem tersebut, Muhammad Arkoun memformulasikan perlunya dilakukan pembongkaran terhadap pemahaman masyarakat penafsir terhadap sejarah penyelamatan. Islam ditempatkan sebagai kekuatan yang dinamis untuk meredam gejala perubahan, oleh karena itu paradigma teologi harus selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan harus didekonstruksikan kembali pemahaman teologi klasik yang tidak relevan lagi, tetapi biasanya pemahaman itu telah mengakar dalam pikiran masyarakat dan bahkan sering dianggap sebagai tujuan akhir (*ultimate goal*).

Kedua. Penindasan secara politik, ekonomi, bidang informatika komunikasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi selalu membawa perubahan yang spektakuler berbagai bidang di atas. Yang menjadi persoalan adalah ketika sarana kemajuan digunakan sebagai alat penindas dan pengekan kemajuan, sehingga implikasinya mengakibatkan kemajuan yang timpang dan tidak bersifat universal serta hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Dalam bidang politik, misalnya pemerintah menggunakan kekuatan secara politik baik secara militer atau mengatasmakan agama menjadi kekuatan penindas terhadap masyarakat untuk melanggengkan kekuasaan politiknya. Misalnya, kekuasaan Syah Reza Pahlevi menggunakan kekuatan militer untuk melanggengkan kekuasaan monarkinya serta untuk

¹² Abuddin Nata. *Peta Keragaman...*, 30

mendukung semangat modernisme dan sekularisme di Iran, menjadi kekuatan penindas bagi masyarakat, yang berdampak diserukannya semangat pembebasan umat Islam oleh Imam Khomeini dan tumbangnya rezim Syah Iran tersebut melalui gelombang revolusi. Dalam bidang ekonomi, diterapkannya sistem kapitalis telah mematikan kegiatan produksi masyarakat yang bermodal kecil, sehingga yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Untuk mengatasinya, maka dirasakan perlu untuk meninjau kembali semangat perekonomian Islam dengan konsep distribusi yang seimbang dan kesejahteraan yang merata, sehingga akan terbentuk sistem perekonomian Islam yang berasaskan pada semangat Islam. Dalam bidang informatika komunikasi, negara pemegang supremasi dunia, seperti Amerika dan negara-negara Eropa memiliki kebebasan untuk mempermainkan opini dunia, dimana terkadang informasi global yang mereka hembuskan memainkan peranan penting untuk mengatur alur kebijakan sebuah negara dan bahkan dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk mengintimidasi dan menginvasi sebuah negara. Informasi melalui media massa dijadikan sebagai alat propaganda dan alat untuk menghancurkan identitas sebuah negara dan agama. Dalam skala ini, informasi yang tidak seimbang akan berperan sebagai alat penindas yang paling efektif untuk menghancurkan tatanan politik, sosial dan ekonomi dalam sebuah negara. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dikembangkan kekuatan komunikasi yang berbasis Islam, untuk dapat menghadirkan informasi yang proporsional. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana kemajuan yang spektakuler dalam bidang itu, tidak disertai kemajuan yang linear dalam pemahaman agama, yang berimbas pada penindasan terhadap jiwa manusia itu sendiri, sehingga terjadilah dekadensi moral, dehumanisasi, alienisasi, degradasi kejiwaan dan berbagai kasus bunuh diri. Dengan demikian, perlu dikembangkan kemajuan ilmu dan teknologi yang didasarkan kepada semangat Islam dengan mementingkan substansi dan esensi, sehingga masyarakat modern akan terbebas dari paham materialisme, hedonisme dan pragmatisme yang hampa semangat spiritual.

2.3. Islam dan Teologi Pembebasan

Islam terdiri dari aspek aqidah, ibadah dan muamalah. Ketiga aspek tersebut pada dasarnya mempunyai fungsi membebaskan manusia dari tatanan kehidupan yang tidak baik menjadi lebih baik. Islam hadir dengan mengusung semangat kebebasan, secara historis Islam berhasil mengikis penindasan, kebodohan dan perbudakan manusia. Secara gradual yang menjadi sasaran utama dari pembebasan itu adalah melepaskan manusia dari belenggu kemusyrikan kepada pengakuan tauhid. Setelah hal ini, Islam kemudian membebaskan manusia dari budaya dan pengekanan pikiran kepada sistem budaya dengan toleransi kerukunan untuk dapat menyatakan pendapat secara bebas. Setelah terbentuk paradigma tauhid yang berelaborasi dengan semangat pluralisme dan pola pikir yang benar, maka Islam kemudian memberikan bentuk terhadap pelaksanaan ibadah dalam bentuk yang sakral, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Islam tidak hanya sebagai sistem yang berkuat pada masalah keTuhanan (*teocentris*), tetapi Islam juga memberikan penekanan yang besar pada masalah keduniaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia (*anthropocentris*). Dengan demikian, Islam adalah ajaran yang meninginkan manusia untuk menjadi makhluk yang paripurna terhindar dari kebodohan, kemiskinan, kemunduran, penindasan dan kejumudan. Islam ingin membebaskan manusia sehingga dapat memerankan tanggung jawab kekhalfahan di muka bumi dengan baik, sehingga akan terwujud keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat¹³.

Islam sebagai aqidah harus diyakini sebagai doktrin yang mengikat. Islam telah merumuskan bahwa semua urusan hidup manusia merupakan benang merah dari urusan yang bersifat keTuhanan, oleh karena itu semua aspek dalam kehidupan manusia mempunyai landasan yang utuh dalam sistem keTuhanan (*tauhid*). Relevansinya adalah Islam merupakan kutub yang tidak dapat terpisahkan dari kutub teologi pembebasan dan Islam bahkan mempunyai peluang besar dalam membuka diskursus teologi dengan berbagai tendensi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan zamannya.

¹³ Asghar Ali Engineer. *Islam dan Pembebasan*, cet I (Yogyakarta: LKiS, 1993), 4.

Dalam hal ini, terdapat beberapa prinsip tentang kemanusiaan sebagai wujud pembebasan terarah yang terdapat dalam teologi pembebasan Islam, diantaranya: **Pertama**. Islam memandang bahwa kehadirannya di dunia ini dimaksudkan untuk mengubah masyarakat (*an-naas*) dari berbagai kegelapan kepada cahaya (*miin az-zulumat ila an-nur*). Term *az-zulumat* mengandung makna sebagai ketidaktahuan dan pelanggaran syariat Allah serta penindasan. Islam datang untuk membebaskan manusia dari kehidupan yang penuh kemaksiatan kepada hidup yang penuh ketaatan, dari kebodohan tentang syariat menuju pengertian tentang halal dan haram, dari kehidupan yang penuh beban dan belenggu penindasan kepada pembebasan. Inilah misi Islam yang sebenarnya, juga misi para nabi serta para pelanjut nabi (Q.S. al A'raf (7): 157). **Kedua**. Islam memandang perubahan sosial harus dimulai dari perubahan individual, dan ini harus disusul dengan perubahan institusional (Q.S. ar Ra'ad (13): 11). Setelah menganjurkan kewajiban zakat, Islam menetapkan institusi zakat. Setelah menganjurkan persaudaraan, Islam menetapkan institusi *muakhat*. **Ketiga**. Islam memandang pembebasan harus dimulai dari perubahan yang bersifat individual mulai dari peningkatan dimensi intelektual atau pengenalan terhadap syariat Islam, kemudian pengenalan pada dimensi ideologikal atau berpegang pada kalimat tauhid. Dimensi ritual merupakan refleksi bagi dimensi sosial. Misalnya, dengan kewajiban melaksanakan shalat maka manusia akan terbebas dari perbuatan *fahsyah* dan *munkar*, mencegah manusia untuk tidak menindas orang lain dan membebaskan dirinya dari penindasan orang lain (Q.S. al Ankabut (29): 45). Pelaksanaan perintah shalat juga selalu diiringi dengan pelaksanaan zakat yang diharapkan dapat membebaskan manusia dari penindasan ekonomi (Q.S. al Ma'arij (70): 22-28). Dengan demikian, pelaksanaan ibadah berimplikasi dalam kehidupan sosial. **Keempat**. Islam memandang kemunduran umat Islam bukan hanya disebabkan karena kejahilannya tentang syariat Islam, tetapi juga pada ketimpangan struktur sosial dan ekonomi yang berujung pada penindasan kaum yang kuat. Ini dilukiskan Alquran ketika menjelaskan kemiskinan sebagai akibat dari tidak adanya usaha bersama untuk membantu kelompok lemah, adanya kelompok yang memakan kekayaan alam dengan rakus dan mencintai kekayaan secara berlebihan (Q.S. al Fajr (89): 18-22). Karena itu, Islam mengajukan solusi pembebasan terhadap masalah ini dengan menganjurkan agar distribusi modal tidak hanya dinikmati orang kaya saja, tetapi harus merata di kalangan semua masyarakat (Q.S. al Hasyr (59): 7). **Kelima**. Islam memberikan batasan terhadap kebebasan dengan konsekuensi hukum yang seimbang dengan perbuatan yang dilakukan manusia (Q.S. an Nisa' (4): 85). Manusia harus dapat menjalankan misi pembebasan karena hakikat hidup manusia adalah pemimpin (*khalifah*) (Q.S. al Baqarah (2): 30), melalui penindasan maka manusia akan kehilangan hak bagi kepemimpinannya, terutama hak untuk hidup dan mensejahterakan dirinya, maka melalui tanggung jawab kepemimpinan, manusia berhak untuk mendapatkan kelayakan dalam hidupnya yang termanifestasi dalam semangat perjuangan dan perubahan¹⁴.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk menentang penindasan dan memperjuangkan pembebasan. Secara tegas, Alquran menyebutkan, "...Mengapa kamu tidak mau berjuang di jalan Allah dan membebaskan orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau". (Q.S. an Nisa' (4): 75)

2.4. Teologi Pembebasan Solusi Krisis Masyarakat Modern

Arus perubahan sosial banyak didominasi oleh dua ideologi besar dunia, yaitu kapitalisme dan sosialisme. Diantara kedua aspek tersebut didirikan di atas paradigma yang berbeda, masing-masing mengklaim memiliki jawaban terhadap problem kehidupan masyarakat modern.

Kapitalisme bertumpu pada mitos pertumbuhan yang berangkat pada masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Kapitalisme menganggap modernisme merupakan suatu keharusan sebagai

¹⁴ Muh. Hanif Dhakiri. *Paulo Freire, Islam...*, 120-121.

pendorong kesejahteraan masyarakat. Faktor utama yang menjadi perhatian para pemikir kapitalis adalah faktor manusia dan sama sekali bukan struktur atau sistem. Oleh karenanya pula, mereka melihat kapitalisme yang ditransfer ke negara dunia ketiga menjadi *developmentalisme* atau yang di Indonesia populer dengan istilah pembangunan. Dengan demikian, kapitalisme akan berjalan secara hampir otomatis melalui akumulasi modal dengan tekanan bantuan dan hutang luar negeri. Perkembangan kapitalisme yang diharapkan dapat mensejahterakan kehidupan manusia ternyata berimbas pada kebalikannya, yaitu terciptanya kesenjangan dan kelas sosial. Kapitalisme meskipun secara kualitatif mengalami perkembangan, pada kenyataannya juga membawa dampak sosial ekonomi yang cukup luas, khususnya ketika tercipta kapitalisme industri. Munculnya industri ini meluaskan kelas pekerja hampir di semua negara maju. Mereka tinggal di kawasan kumuh (*slums*), kota baru tempat industri berkembang. Mereka bekerja berjam-jam dengan upah yang sangat rendah dengan kondisi yang tidak sehat. Pertumbuhan industri ini juga akan merusak stabilitas lembaga pedesaan sebagai tempat tinggal pekerja sebelumnya. Di samping itu, dalam sistem kapitalisme, modal tidak dapat dikendalikan karena sumbernya adalah kebebasan individu. Kebebasan ini akan merusak dan menguasai urusan produksi dan perekonomian, bahkan juga menguasai urusan politik dan sosial, dan memungkinkan terjadinya akumulasi kekayaan yang mencolok pada segelintir orang dan memperlebar perbedaan kekayaan antara individu dan kelas.

Sosialisme muncul sebagai hasil dari revolusi sosial ketika massa rakyat dan kelas pekerja menyatukan kekuatan melawan kaum penindas untuk membangun masyarakat baru. Revolusi sosial merupakan titik kulminasi perjuangan kelas pekerja yang diintrodusir Marx dan Engels sebagai jawaban atas penindasan kaum borjuis kepada kelas buruh (*proletar*). Dengan demikian, untuk mengubah keadaan itu, yang dilakukan adalah dengan revolusi untuk membangun masyarakat sosialis yang bebas dari segala bentuk ketidakadilan dan penindasan.

Akibatnya kapitalisme mengimplikasikan penderitaan manusia oleh eksploitasi ekonomi, sedangkan sosialisme mengimplikasikan penderitaan manusia oleh adanya dominasi politik. Bahkan dalam tradisi sosialisme yang diharapkan dapat menghilangkan penindasan, justru tercipta kelas baru yang menindas, karena terbentuknya sentralisasi kekuasaan di kalangan buruh (*proletar*), oleh karena itu dalam sistem sosialisme harus diciptakan mekanisme tangan besi untuk meredam dan mengontrol keseimbangan pendapatan.

Dari kedua sistem tersebut, yang sebelumnya diharapkan sebagai media pembebasan manusia menuju kesejahteraan, tetapi yang terjadi sebaliknya, kedua sistem itu menjadi kekuatan utama yang melakukan penindasan terhadap manusia. Sehubungan dengan hal ini, Peter. L. Berger berpendapat: “...*Para pengecam kapitalisme bertindak benar, apabila mereka menolak tindakan atau kebijaksanaan yang membenarkan kelaparan hari ini demi kemakmuran esok hari, dan mereka dapat dibenarkan pula jika mereka meragukan janji-janji itu. Para pengecam sosialisme bersikap benar apabila mereka menolak kebijaksanaan yang membenarkan kegiatan teror sekarang dengan janji memperoleh ketertiban hidup di kemudian hari dan mereka dapat dibenarkan jika meragukan apakah masa depan yang demikian dapat terwujudkan atau tidak...*”¹⁵

Dari berbagai kekecewaan terhadap otoritas sistem kapitalisme dan sosialisme, yang menjebak manusia dalam penindasan terselubung. Untuk mengatasi hal itu, Donald Eugene menyatakan bahwa jalan keluar menuju pembebasan dan transformasi sosial hanya dapat tercapai melalui modernisasi agama, sedangkan Ali Syari’ati menyatakan secara tegas bahwa Islamlah alternatif satu-satunya sebagai sebuah teologi pembebasan yang berperan sebagai solusi yang mampu memberikan jawaban (*problem solving*) dan merespon berbagai problem dan nestapa masyarakat modern.

¹⁵ Peter L. Berger. *Piramida Pengorbanan Manusia*, cet I (Bandung: Iqra’, 1983), 4.

III. Penutup

3.1. Kesimpulan

Islam adalah ajaran yang membawa semangat pembebasan manusia menuju proses transformasi dari keadaan yang tidak baik kepada keadaan yang lebih baik. Islam sebagai doktrin memberikan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan manusia, terutama tentang penindasan, diskriminasi, marginalisasi dan intimidasi. Islam menampilkan diri dalam bentuk teologi pembebasan sebagai jawaban terhadap kekeruan paham doktrin keagamaan yang beku serta memberikan peluang yang luas kepada pembongkaran (*dekonstruksi*) pemahaman agama yang kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Secara aktual, Islam sebagai agama yang mempunyai ideologi pembebasan, ternyata di satu sisi dapat juga berperan sebagai penindas. Dengan demikian, Islam dapat berwatak ganda, apabila ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Kenyataan ini yang kemudian melahirkan tipologi pemikiran keIslaman, baik dengan kecenderungan eksklusifisme maupun inklusifismenya.

Munculnya wacana teologi pembebasan dalam Islam tidak dapat dilepaskan oleh faktor kondisi sosial masyarakat yang terjebak pada marginalisasi sebagai objek utama penindasan kaum tiranik. Penindasan yang mengungkung manusia tidak hanya terbatas penindasan secara fisik, tetapi penindasan itu juga dapat mengambil bentuk dalam penindasan ekonomi, politik, informatika komunikasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegagalan manusia untuk berlindung di balik sistem kapitalisme dan sosialisme yang sebelumnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan membebaskannya dari segala bentuk penindasan, sebaliknya membawa manusia itu pada penindasan baru yang lebih terkoordinasi. Berangkat dari kenyataan tersebut, manusia kembali melirik agama yang diharapkan mampu menjadi katalisator pembebasan hidup manusia dari segala bentuk penindasan.

3.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: **Pertama.** Penguatan teologi pembebasan dalam studi dan dakwah Islam Teologi pembebasan Islam perlu dikembangkan secara berkelanjutan dalam kajian akademik dan praktik dakwah agar pemahaman keislaman tidak berhenti pada dimensi normatif-dogmatis, tetapi mampu melahirkan kesadaran kritis dan keberpihakan terhadap kaum tertindas. **Kedua.** Reorientasi pemahaman keagamaan yang kontekstual. Diperlukan upaya sistematis untuk mereorientasi pemahaman keagamaan menuju pendekatan yang substantif, kontekstual, dan emansipatoris, sehingga Islam dapat berfungsi sebagai kekuatan moral dan sosial dalam menjawab problem ketidakadilan, kemiskinan, dan marginalisasi. **Ketiga.** Rekomendasi kebijakan publik. Pemerintah dan lembaga keagamaan disarankan menjadikan nilai-nilai teologi pembebasan Islam sebagai dasar dalam perumusan kebijakan sosial, ekonomi, dan pendidikan, terutama kebijakan yang berorientasi pada keadilan distributif, pemberdayaan kelompok lemah, serta perlindungan hak asasi manusia. **Keempat.** Implementasi nyata dalam program sosial. Nilai teologi pembebasan Islam hendaknya diimplementasikan melalui program pemberdayaan ekonomi umat, pendidikan kritis, dan penguatan etika sosial, agar Islam tidak hanya hadir sebagai wacana teologis, tetapi sebagai solusi nyata atas krisis masyarakat modern.

Referensi

- Ali Engineer, Asghar. *Islam dan Pembebasan*, Cet.I, Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia*, Cet.I, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Berger, Peter L. *Piramida Pengorbanan Manusia*, Cet.I, Bandung: Iqra', 1983.
- Dhakiri, Muh. Hanif. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Cet.I, Jakarta: Djambatan, 2000.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Cet.I, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985
- Machasin. *Islam Teologi Aplikatif*, Cet.I, Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet.I, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Saifuddin Anshari, Endang. *Wawasan Islam*, Cet.I, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Woodward, Mark R. (Ed.). *Jalan Baru Islam*. (terj.) Ihsan Ali Fauzi, dari judul asli *Toward A New Paradigm*, Cet. I, Bandung: Mizan, 1998.